

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam dan kesejahteraan saling terkait erat. Di dalam agama Islam tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah atau hubungan makhluk dengan Tuhannya, tetapi juga mengajarkan cara bagaimana seseorang dapat bisa mencapai kesejahteraan hidup yang baik sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara manusia satu dengan manusia lain untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Di dalam Islam juga diajarkan untuk saling membantu antara sesama manusia sesuai dengan kehidupan bersosial, dan kesejahteraan adalah kunci terpenting untuk bisa mewujudkan nya. dengan kata lain manusia tidak akan dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain orang lain. dan untuk membantu orang lain maka mencapai kesejahteraan adalah hal mutlak yang harus dipenuhi manusia sehingga dapat saling membantu dalam hal kebajikan dengan cara yang benar.¹

Di dalam Islam, pendapatan menjadi salah satu faktor penting terbentuknya kesejahteraan. Pendapatan dapat diartikan sebagai imbalan yang berupa uang atau barang yang dihasilkan seseorang dengan cara atau aturan-aturan yang sesuai dengan sumber yang berasal dari syariat Islam. Sebagai contoh, bekerja dapat membuat seseorang yang mendapatkan upah atau gaji atas timbal balik pekerjaan yang dilakukan. Dan setiap orang memiliki ketergantungan hidup terhadap pendapatan ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti pangan, sandang dan juga papan serta untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain seperti kesehatan pendidikan dan lain sebagainya.²

Dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan, bisnis atau berdagang merupakan salah satu cara yang paling efektif. Dalam sebuah hadis disebutkan

¹ Paul. A Samulson & William D Nordhaus, *Mikro Ekonomi, Edisi Keempat Belas* (Jakarta: Erlangga, 1992), 256.
²M. Umer Chapra, *Islam Dan Tantangan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insan Press, 2000), 302.

إن أطيّب الكسب كسب التجار الذي إذا حدثوا لم يكذبوا و إذا ائتمنوا لم يخونوا و إذا وعدوا لم

يخلفوا و إذا اشتروا لم يذموا و إذا باعوا لم يظروا و إذا كان عليهم لم يظلموا و إذا كان لهم لم يعسروا

“Sesungguhnya sebaik-baik penghasilan ialah penghasilan para pedagang yang mana apabila berbicara tidak bohong, apabila diberi amanah tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkarinya, apabila membeli tidak mencela, apabila menjual tidak berlebihan (dalam menaikkan harga), apabila berhutang tidak menunda-nunda pelunasan dan apabila menagih hutang tidak memperberat orang yang sedang kesulitan.” (H.R al-Baihaqi : 221)³

Melihat berbagai kemudahan yang diperoleh dari melakukan jual beli *online* tidak heran jika bisnis *online* semakin meningkat, transaksi jual beli pun menjadi semakin mudah dilakukan. Internet merupakan tempat yang sempurna untuk melakukan jual beli, dengan pemasaran yang tepat etalase dari internet dapat memiliki lebih banyak pembeli. Oleh karena itu, dengan adanya internet masyarakat tidak perlu repot-repot pergi ke pasar maupun swalayan untuk berbelanja, dengan menggunakan media internet kita akan menerima barang di tempat. Sejalan dengan fenomena tersebut statista.com merilis data sebanyak 40% warga dunia maya melakukan belanja *online* melalui *desktop*, *smartphone*, atau *tablet*, ini berarti lebih dari 1 miliar orang berbelanja melalui media *online* dan angka itu terus bertambah.⁴ sehingga tidak mengherankan jika bisnis *online* merambah keberbagai sector, salah satunya adalah pondok pesantren.

Seiring dengan adanya tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam iklim globalisasi, pondok pesantren kini melakukan adaptasi untuk menyesuaikan perkembangan zaman agar para santri dapat bersaing didalam kehidupan di masyarakat yang sesungguhnya. Tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Fenomena tersebut dapat dilihat dengan munculnya pondok-pondok pesantren modern.⁵

³ Al-Baihaqi, *Syū'abul Iman, Bab Hifzhu Al-Lisan* (Beirut: dar al-fikr 1981), IV:221.

⁴ Politwika, *99 Langkah Sukses Berbisnis E-commerce*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017), 8.

⁵ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), 14–15.

Pada saat ini ada sekitar 28.194 pondok pesantren dengan sekitar 5 juta santri mukim, dan jika ditotal dengan santri yang pulang pergi dari rumah ke pesantren maka jumlahnya mencapai 18 juta santri yang ada di Indonesia.⁶ jika dikalkulasikan dengan jumlah santri yang telah lulus maka jumlahnya mencapai puluhan juta. Tetapi dari sekian banyak jumlah santri yang ada, menurut Nurul Yakin yang merupakan mustasyar pengurus cabang Nahdatul Ulama Tangerang selatan, persentase santri yang benar-benar menjadi seorang entrepreneur atau pebisnis tidak mencapai 20%.⁷

Pada umumnya, golongan santri yang mempunyai inisiatif untuk melakukan bisnis adalah santri yang sudah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren, dan sudah melakukan pengabdian di pondok pesantren (Ndalem) selama beberapa waktu. Namun fenomena yang terjadi di pondok pesantren di sekitar IAIN Kediri, saat ini banyak santri aktif yang sudah melaksanakan praktek wirausaha kecil-kecilan. Sebagian santri yang awalnya hanya menjual produk mereka hanya dengan sistem konvensional. Belakangan para santri mulai merambah kemodel bisnis yang lebih modern, seperti jual beli *online* dengan memanfaatkan peralatan elektronik mereka. Hal ini menjadi kegelisahan akademik yang layak untuk diteliti, apakah perubahan model bisnis tersebut membawa perubahan pada pendapatan santri.

Perkembangan pondok pesantren modern yang terletak di sekitar kampus IAIN Kediri dimulai sejak lima tahun terakhir. Beberapa pesantren modern tersebut antara lain: Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren, Ponpes Al-Fath, Ponpes An-Nuriah, Ponpes Avissina, dan Ponpes Ar-Roudhoh. Sebagian besar santri pada pondok pesantren tersebut adalah mahasiswa IAIN Kediri. Dari sekian pondok pesantren modern tersebut, Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren adalah pesantren yang sangat mengedepankan penggunaan teknologi dalam

⁶ Muh. Abdus Syakur, "Total 18 Juta Santri Dan 28 Ribu Pesantren Di Indonesia," Hidayatulloh.com, accessed November 19, 2020, <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2020/02/14/178098/total-18-juta-santri-dan-28-ribu-pesantren-di-indonesia.html>.

⁷ A. Muchlishon Rochmat, "Santri, Pesantren, Dan Entrepreneur," NU *Online*, 2020, <https://www.nu.or.id/post/read/85343/santri-pesantren-dan-intrepreneurship>.

pembelajarannya. Sehingga santri diperbolehkan untuk membawa alat elektronik seperti *handphone* dan laptop sebagai penunjang proses pembelajaran mereka, baik di pondok pesantren maupun di kampus IAIN Kediri. Bahkan pondok memfasilitasi santri yang belum memiliki laptop dengan cara santri dibelikan terlebih dahulu oleh pesantren. Berbeda dengan pondok lain seperti pondok Affisina, walaupun santri diperbolehkan membawa alat elektronik seperti laptop, tetapi tidak ada pembelajaran yang memaksimalkan teknologi tersebut, bahkan santri dikenakan biaya tambahan Ketika membawa laptop. Dilihat dari jumlah santri yang melakukan bisnis *online*, melalui data yang diperoleh dengan cara wawancara tidak langsung kepada santri pondok lain maka data menunjukkan bahwa jumlah santri yang berpotensi sebagai pelaku bisnis *online* di Syarif Hidayatulloh lebih banyak dibandingkan dengan pondok lain disekitarnya. Dari 231 santri, yang yang melakukan bisnis *online* berjumlah 45 santri atau sekitar 19,4%. sebagai perbandingan pondok pesantren al-Fath dari 227 santri hanya 25 santri atau sekitar 12,6% yang malakukan bisnis *online*. Atau di pondok Affisina dari sekitar 198 santri yang melakukan bisnis *online* berjumlah 25 orang atau 8,8% dari total jumlah santri. Kemudian pondok Ar-Raudloh dari total 90 santri hanya 13 santri yang melakukan bisnis *online* atau sekitar 14,4%. Data tersebut disajikan dalam tabel berikut:⁸

Tabel 1.1

Perbandingan Santri Yang Melakukan Bisnis *Online*

Pondok pesantren	keseluruhan santri	santri yang melakukan bisnis <i>online</i>	Presentase
Al-Fath	227	20	8,8%
Affisina	198	25	12,6%
Syarif hidayatulloh	231	45	19,4%
Ar-Raudloh	90	13	14,4%

⁸ Wawancara oleh ketua pondok, Pengasuh Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren, di ndalem (rumah) pesantren, 24 April 2021.

Sumber: Hasil wawancara ketua pondok yang ada disekitar kampus IAIN Kediri

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data yang menguatkan perkiraan peneliti bahwa sebagian santri Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren adalah pelaku bisnis *online*.⁹ Hal ini menarik diteliti karena santri di pondok tersebut seharusnya sudah disibukkan dengan kegiatan dan tugas di dalam pondok pesantren dan juga tugas serta kegiatan dari kampus, sehingga sangat sulit untuk membagi waktu mereka. Terlebih lagi Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren ini terkenal dengan program pembelajarannya yang fokus membentuk santri menjadi santri yang tidak hanya unggul dalam hal agama, melainkan juga dalam hal akademik. Namun pada prakteknya banyak diantara mereka yang melakukan bisnis *online*. Di mana dari bisnis *online* tersebut dapat meningkatkan pendapatan santri, hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan observasi yang menunjukkan santri yang melakukan bisnis *online* dapat memenuhi kebutuhan harian santri seperti uang jajan, kebutuhan mandi dan kosmetik tanpa mengandalkan kiriman dari orang tua. Sedangkan besarnya peningkatan pendapatan santri tergantung bisnis apa dan media apa yang digunakan untuk memasarkan produknya. Santri memasarkan produknya menggunakan *market place* dapat meningkatkan pendapatan sampai dengan 100%, seperti santri yang bernama Eny yang awalnya berbisnis kosmetik dengan cara memasarkan produknya hanya kepada lingkungan sekitar pondok dan kampus, penghasilannya perbulannya sebesar Rp. 400.000 meningkat menjadi Rp. 800.000 perbulan setelah melakukan bisnis *online*.

Bisnis *online* yang saat ini dilakukan oleh para santri Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren mayoritas adalah kegiatan *reseller online* dari beberapa toko *online* yang sering digunakan di Indonesia (seperti Shopee, Lazada, dan Tokopedia). Barang-barang yang diperjual belikan oleh santri diantaranya adalah jilbab, pakaian muslim/muslimah, sepatu, jam tangan, aksesoris muslimah, dan lain sebagainya. Dalam prakteknya, santri Syarif Hidayatullah

⁹ Observasi, di pondok Syarif Hidayatullah Kediri, 18 juli 2021.

sudah sudah menjalankan bisnisnya sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Diantara prinsip tersebut adalah tauhid, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan suka rela.

Didalam dunia bisnis tidak dapat dilepaskan dari adanya kecurangan yang terjadi, baik dari pihak penjual atau pembeli.¹⁰ Seperti menjual barang yang bukan miliknya sendiri dan juga tidak jujur akan kualitas suatu barang. Terlebih dalam bisnis *online*, terbukanya peluang kecurangan dalam bisnis *online* akan semakin besar disebabkan penjual dan pembeli yang tidak bertatap muka secara langsung sehingga pembeli tidak dapat memastikan produk yang akan dibeli secara maksimal, hal ini masih sering terjadi dalam praktik bisnis *online*, seperti barang yang diterima oleh konsumen tidak sesuai dengan pesanan dalam akad, baik kesengajaan dari penjual ataupun tidak.

Oleh karena itulah diperlukannya rambu-rambu yang mengatur jalannya bisnis *online* agar tidak terjadi kecurangan di dalamnya. Maka disinilah peran prinsip ekonomi Islam. Prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral yang membedakan hal yang baik dari yang buruk yang mengatur proses muamalah manusia sehingga tetap di jalur yang semestinya. Landasan prinsip ekonomi Islam sebagai dasar penilaian baik atau buruk, benar atau salah terhadap perilaku bisnis yang dilakukan manusia. Prinsip-prinsip ekonomi Islam berlandaskan tuntunan ajaran Islam yang tersurat dan tersirat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang memiliki pertanggungjawaban kepada Allah SWT.¹¹

Sistem ekonomi Islam hanya memastikan bahwa tidak ada transaksi ekonomi yang bertentangan dengan syariah. Karena itu pelaku ekonomi dalam kerangka ini dapat saja dipegang oleh umat non-muslim. Perekonomian umat Islam baru dapat maju bila pola pikir dan pola laku muslimin dan muslimat itu sendiri sudah *itqan* (tekun) dan *ihsan* (profesional). Hal ini mungkin salah satu rahasia sabda Nabi : “Sesungguhnya aku diutus untuk

¹⁰ Syafei Rachmat, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 75

¹¹ Muhammad, *Aspek Hukum dalam Muamalat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 28.

menyempurnakan akhlaq”. Karena akhlak menjadi indikator atau tolak ukur baik buruknya manusia. Baik-buruknya perilaku bisnis para pengusaha menentukan sukses- gagalnya bisnis yang telah dijalanannya.¹²

Santri yang secara kasat mata merupakan individu yang dekat dengan dunia Islam, maka peluang untuk menerapkan praktik ekonomi Islam dalam jual beli online yang ada tentu memiliki presentase yang lebih besar dibandingkan pebisnis yang tidak memiliki latarbelakang pesantren. Praktik bisnis yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Panduan dalam praktik bisnis yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, yaitu kejujuran, memberi manfaat kepada orang lain, tidak boleh menipu, tidak boleh menjelekkan bisnis orang lain, tidak menimbun barang, tidak melakukan monopoli, halal, bersih dari riba, sukarela, dan membayar upah karyawan sebelum keringatnya mengering. Dan mengingat santri merupakan inividu yang lekat dengan ajaran agama Islam. Sudah sepantasnya bisnis *online* yang dilakukan santri harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam ekonomi Islam mensurituladani apa yang telah Rosulullah Saw. contohkan, sehingga terhindar dari bisnis yang merugikan orang lain dan juga bisnis dilarang dalam agama.

Untuk mengetahui Peran bisnis *online* santri dalam meningkatkan pendapatan dengan ketentuan Ekonomi Islam yang berada di Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren yang terletak di Jl. Sunan Ampel I No. 85 C Rejomulyo, Kota Kediri penulis penulis tertarik meneliti lebih lanjut objek tersebut secara rinci yaitu dengan judul **“Peran Bisnis *Online* Santri Dalam Meningkatkan Pendapatan Ditinjau Dari Ekonomi Islam (Studi pada Santri Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren Kediri)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

¹² Sulistyowati, “Rancang Bangun Dan Nilai Dasar Universal”, *Istithmar*, 1, no. 2 (2017), 158.

1. Bagaimana peran bisnis *online* santri Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren Kediri dalam meningkatkan pendapatan?
2. Bagaimana peran bisnis *online* santri Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren Kediri dalam meningkatkan pendapatan ditinjau dari ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran bisnis *online* santri Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren Kediri dalam meningkatkan pendapatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran bisnis *online* santri Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren Kediri dalam meningkatkan pendapatan ditinjau dari ekonomi Islam

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk berbisnis *online* bagi kalangan santri, dan untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi pondok pesantren

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi bagi pondok pesantren tentang pentingnya membentuk lingkungan dan budaya bisnis atau berwirausaha bagi kalangan santri.

- b. Bagi masyarakat luas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan gambaran tentang faktor apa yang mendorong seseorang untuk melakukan bisnis, dan juga untuk memberi informasi tentang pentingnya bisnis itu sendiri.

c. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas gambaran bagi mahasiswa dalam penulisan skripsi. Skripsi ini dapat dijadikan sebagai penunjang ataupun sebagai studi pembandingan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

d. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan dalam hal bisnis yang tidak didapatkan di bangku perkuliahan serta dapat memberikan pengetahuan tentang faktor apa yang melatar belakangi seseorang untuk berbisnis. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi penulis berupa praktik langsung dari mata kuliah yang didapatkan di bangku perkuliahan.

E. Telaah Pustaka

Setelah penulis melakukan kajian pustaka terhadap beberapa skripsi dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan tema pada skripsi penulis, ternyata skripsi dan jurnal penelitian yang terkait dengan peran bisnis *online* santri dalam meningkatkan pendapatan ditinjau dari ekonomi Islam belum ada yang meneliti. Namun ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian penulis, diantaranya:

1. Penelitian dengan judul “Peran Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam Dalam Aktivitas Jual Beli *Online Ethica Collection Kediri*”¹³. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa bisnis *online* shop *Ethica Collection* belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai etika bisnis Islam dalam aktivitas jual

¹³ Charlina Candra Agustina, peran nilai-nilai etika bisnis Islam dalam aktivitas jual beli *online ethica collection kediri* (skripsi S1 Jurusan ekonomi syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Institut Agama Islam Negeri kediri), 2018.

beli *onlinenya*. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam segi objek penelitian. Persamaannya selain sama-sama menggunakan teori ekonomi Islam, juga sama-sama membahas tentang bisnis *online*.

2. Penelitian dengan judul “peran pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri abdi ndalem (studi kasus pondok pesantren al-falah plosomojo Kediri)”¹⁴. Penelitian ini menggunakan metode mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren dapat menumbuhkan minat berwirausaha bagi santri ndalem. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan berbeda dalam tujuan penelitian. Sedangkan persamaannya, sama-sama menjadikan santri dan pondok pesantren sebagai objek penelitian.
3. Penelitian dengan judul “Perspektif Etika Bisnis Islam terhadap Bisnis *Online Shop* Amidana Tok Till Blitar”¹⁵. Penelitian tersebut merujuk pada bagaimana pandangan Etika Bisnis Islam terhadap bisnis *online shop* Amidana Tok Till. Hasilnya yaitu bahwa bisnis *online shop* Amidana Tok Till tersebut belum sepenuhnya menerapkan etika bisnis Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah sama-sama terfokus pada etika bisnis Islam dan objek penelitian yang sama-sama bergerak dalam bidang *online shop*. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pandangan etika bisnis Islam pada bisnis *online shop* dengan objek bisnis aksesoris, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tentang bagaimana aktivitas jual beli *online* meningkatkan pendapatan santri.
4. Penelitian dengan judul “Strategi Pemasaran Melalui Instagram dengan Sistem Endorsement ditinjau dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di *Online Shop Maryam Project*)”

¹⁴ Miftahul Ihsan, peran pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri abdi ndalem (studi kasus pondok pesantren al-falah plosomojo Kediri) (*skripsi* S1 Jurusan ekonomi syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Institut Agama Islam Negeri Kediri), 2018.

¹⁵ Kusdiana Wati Defi, Perspektif Etika Bisnis Islam terhadap Bisnis *Online Shop* Amidana Tok Till Blitar, (*skripsi* S1 Jurusan ekonomi syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Institut Agama Islam Negeri Kediri), 2010.

¹⁶. Penelitian tersebut merujuk pada bagaimana pandangan Etika Bisnis Islam terhadap strategi pemasaran dengan menggunakan sistem endorsement pada bisnis *online shop*. Hasilnya yaitu bahwa strategi pemasaran pada bisnis *online shop* Maryam Project dengan menggunakan sistem *endorsement* tersebut sudah menggunakan etika bisnis Islam, yakni prinsip kejujuran dan tanggung jawab. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah sama-sama terfokus pada objek penelitian yang sama-sama bergerak dalam bidang *online shop*. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada strategi pemasaran yang ditinjau menggunakan etika bisnis Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tentang bagaimana penerapan ekonomi Islam pada aktivitas jual beli *online*.

5. Penelitian dengan judul “Peran Etika Bisnis Islam pada Wirausaha Home Industry Tahu Di Dusun Bulur Desa Ngreco Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri”¹⁷. Hasil penelitiannya, yaitu dalam pelaksanaan dari mekanisme home industry tahu, peran dari prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang diterapkan termasuk dalam golongan yang belum menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah sama-sama terfokus pada penerapan etika bisnis Islam. Perbedaannya, penelitian ini mengangkat pada objek home industry sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada objek jual beli *online*. Yang secara otomatis sudah berbeda konteks dalam hal objek penelitian.

¹⁶ Ela Alvianita Farikha, Strategi Pemasaran Melalui Instagram dengan Sistem Endorsement ditinjau dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di *Online Shop* Maryam Project), (Skripsi S1 Jurusan ekonomi syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Institut Agama Islam Negeri Kediri), 2016.

¹⁷ Mohamad Khoirul Anas, “Peran Etika Bisnis Islam pada Wirausaha Home Industry Tahu Di Dusun Bulur Desa Ngreco Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri”, (Skripsi S1 Jurusan ekonomi syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), 2015.

